



Effect of Earning Opacity on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

Kaharuddin

Universitas Muslim Indonesia Makassar
Email: kaharuddin@gmail.com

Abdul Rahman Mus

Universitas Muslim Indonesia Makassar
Email: abdulrahmanmus@umi.ac.id

Muh Su'un

Universitas Muslim Indonesia Makassar
Email: muhsuun@umi.ac.id

Keywords:

Earning
Aggressivines,
Earning
Smoothing,
Loss
Avoidance
and Tax
Avoidance

Abstract

The Effect of Earning Opacity on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018–2020 period. This study aims to determine the effect of Earning Opacity on Tax Avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange. This research is a quantitative research using an explanatory approach, namely to see the causal relationship between the dependent variable and the independent variable. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 - 2020 as many as 177 then those that met the sample criteria were 26 companies which were taken based on purposive sampling criteria, so that the company sample data were 78 companies (a period of 3 years). SPSS test tool for windows 24.00. The test results show that earning aggressiveness has a negative and insignificant effect, earning smoothing has a positive and significant effect, loss avoidance has a negative and insignificant effect on Tax Avoidance.

Kata Kunci

*Earning
Aggressivines,
Earning
Smoothing,
Loss
Avoidance
dan Tax
Avoidance*

Abstrak

Pengaruh Earning Opacity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Earning Opacity terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksplanatori yaitu untuk melihat hubungan kausalitas antara variabel dependen dengan variabel independen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2018 – 2020 sebanyak 177 kemudian yang memenuhi kriteria sampel adalah 26 perusahaan yang diambil berdasarkan kriteria purposive sampling, sehingga data sampel perusahaan adalah 78 perusahaan (kurun waktu 3 Tahun) pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji SPSS for windows 24.00. Adapun hasil pengujiannya menunjukkan bahwa earning agresivines berpengaruh negative dan tidak signifikan, earning smoothing berpengaruh positif dan signifikan, loss avoidance berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tax Avoidance

1. PENDAHULUAN

Pajak sebagai sumber penerimaan terbesar negara tidak terlepas dari berbagai hambatan dalam pemungutannya. Salah satu hambatan serius dalam pemungutan pajak adalah adanya upaya dari perlawanan dari wajib pajak. Mardiasmo mengelompokkan perlawanan tersebut dalam perlawanan pasif dan perlawanan aktif (Mardiasmo, 2011). Termasuk dalam perlawanan pasif adalah keengganan masyarakat membayar pajak yang

disebabkan karena ketidakpahaman masyarakat akan sistem perpajakan. Perlawanan aktif menurut Mardiasmo meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada untuk menghindari kewajiban perpajakan. (Mardiasmo, 2011).

Pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan adalah hal yang selalu dihindari dikarenakan dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh selama satu tahun. Strategi yang dipakai oleh perusahaan dalam



mengatasi pengurangan laba bersih yang terkait dengan pajak yang besar, maka perusahaan berusaha meminimalkan pajak melalui pengelolaan pajak secara legal yang biasa disebut penghindaran pajak (Tax Avoidance).

Dyrenge et al (2008) mendefinisikan Tax Avoidance adalah segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan yang diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak sehingga dapat menghindari adanya pelanggaran hukum perpajakan. Tax Avoidance ini dilakukan dengan cara merekayasa pajak yang masih dalam batasan undang-undang pajak. Tindakan penghindaran pajak atau agresif dalam perpajakan dilakukan karena adanya kesempatan dan peluang yang dilihat oleh perusahaan sebagai wajib pajak badan yaitu lemahnya peraturan dan undang-undang terkait perpajakan dan kelemahan dari sumber daya manusia. Tax Avoidance akan menyebabkan penerimaan negara dari pajak akan menurun di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Putra & Merkusiwati, 2016).

Salah satu cara yang digunakan dan dimanfaatkan oleh manajer ialah dengan mengelola laba. Manajemen laba bukan hanya digunakan untuk meningkatkan laba namun juga digunakan untuk memanipulasi laba agar kewajiban pajak yang harus dibayarkan dapat ditangguhkan atau bahkan dikurangi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan Tax Avoidance adalah manajemen laba. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara income decreasing sebagai upaya Tax Avoidance, dimana semakin besar income decreasing yang dilakukan maka perusahaan tersebut juga terindikasi berperilaku Tax Avoidance. Pengaruh manajemen laba berupa income decreasing terhadap Tax Avoidance perusahaan merupakan laba yang menjadi patokan untuk mengukur besarnya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuannya yaitu menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba atau income

decreasing sebagai bentuk Tax Avoidance. Bila perusahaan semakin besar melakukan income decreasing maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Suyanto & Supramono, 2012).

Pemodifikasian laba adalah upaya manajer melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba, konsep mengenai pemodifikasian laba dapat dijelaskan dengan pendekatan teori keagenan (Agency theory). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik pemodifikasian laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (Principal) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (agent). Konflik ini muncul pada setiap pihak yang berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan.

Menurut Scott (2015) pada dasarnya aktivitas manajemen laba dilakukan karena motivasi Bonus, Motivasi Kontraktual utang, Motivasi Pajak, Penggantian CEO, Penawaran saham perdana dan publikasi laporan keuangan kepada masyarakat khususnya investor. Earning manajemen yang sering dilakukan income increasing atau income decreasing, tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk motivasi bonus, kontraktual utang, pergantian CEO, penawaran saham dan publikasi laporan ke masyarakat (investor), Umumnya income increasing yang dilakukan, sedangkan untuk motivasi penurunan pajak, manajemen akan melakukan income decreasing. Disamping itu, tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi.

Hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (stakeholders) dalam mengestimasi earnings power (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung



jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk berperilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba.

Berbagai cara dilakukan oleh para wajib pajak untuk dapat menekan beban perpajakannya atau bahkan menghilangkan kewajibannya tersebut. Salah satu upaya dalam melakukan penghindaran pajak adalah dengan melakukan pemodifikasian laba. Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Laba adalah salah satu informasi yang sangat potensial yang terkandung dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laba masih digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan menjadi dasar penentuan pengenaan pajak. Jumlah laba Perusahaan merupakan Informasi terpenting yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba adalah merupakan gambaran kegiatan atau usaha dalam memajukan perusahaan. Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan dan memaksimalkan laba.

Berbagai istilah digunakan dalam menyebutkan pemodifikasian laba, Bhattacharya, *et. Al* (2003) memperkenalkan Earning Opacity yang di definisikan sebagai laporan laba perusahaan gagal memberikan informasi mengenai distribusi laba ekonomi yang benar, tapi tidak terukur, laporan laba perusahaan sama dengan laba ekonomi yang tak terukur. Hilangnya tingkat keinformasian laba akuntansi dari perusahaan akibat pemodifikasian yang sedemikian rupa dengan tujuan tertentu. Manajemen melakukan earning opacity karena manajemen memiliki informasi yang lengkap, valid, dan terbaru. Earning Opacity (Kekaburan laba) yang merupakan suatu keadaan dimana laba yang

dilaporkan dalam laporan keuangan gagal menggambarkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya, dapat mengarah pada peningkatan resiko informasi (Bhattacharya et al. 2003).

Earning opacity pertama adalah keagresifan laba. Penelitian Kothari (2001) menemukan bahwa pengaruh dari perusahaan yang melakukan keagresifan akuntansi adalah nilai buku aktiva dan laba periode sekarang lebih tinggi daripada nilai yang sesungguhnya. Earning opacity yang kedua adalah perataan laba. Perataan laba diukur dengan korelasi cross-sectional antara perubahan akrual dan perubahan arus kas (Healey dan Wahler, 1999). Earning opacity yang ketiga adalah Penghindaran kerugian adalah ukuran ketiga dari earning opacity sebagai upaya perusahaan terlibat dalam manajemen laba untuk menghindari pelaporan laba yang negatif (Burgstahler dan Dichev, 1997).

Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. perusahaan akan melakukan Income Decreasing untuk mengurangi penghasilan kena pajak. semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat penghindaran perusahaan juga akan semakin tinggi karena beban pajak akan semakin kecil. Walaupun demikian, masih sedikit di temukan penelitian yang mengaitkan antara Earning Opacity terhadap Tax Avoidance.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, menarik keingintahuan penulis untuk mengetahui lebih jauh mengenai Earning Opacity dan hubungannya dengan Tax Avoidance dalam Penelitian yang berjudul "Pengaruh Earning Opacity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Agency Theory Menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang selama ini telah mendasari praktik bisnis perusahaan-perusahaan di dunia. Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam



perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Prinsip utama dari teori ini adalah mendeskripsikan adanya hubungan kerja (kontrak) antara pihak yang memberi wewenang atau agen yaitu investor atau principal atau pemegang saham (stakeholder) dengan pihak yang menerima wewenang atau agen yaitu manajemen perusahaan. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling yang saling bertentangan Rizky Darma (2018).

Teori Keagenan mengimplikasi adanya asimetri informasi antaramanajer sebagai agen dan Pemilik (Pemegang saham) sebagai principal. Asimetri Informasi muncul Ketika manajer lebih mengetahui informasi internal prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Jika di kaitkan dengan nilai perusahaan, jika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberi sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (moral hazard) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi di tambah motif-motif tertentu, memperbesar kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingan manajemen yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan principal, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

Rajan dan saouma (2006) menyatakan besarnya kompensasi yang akan diterima oleh pihak manajemen tergantung besarnya profit yang dihasilkan. Saat manajer memiliki kesempatan untuk menentukan kebijakan yang mengarah pada kepentingan pribadinya, manajer akan mengatur tingkat laba sesuai dengan tingkat laba yang diinginkan sehingga dapat memenuhi kepentingannya, misalnya peningkatan laba (*earning aggressiveness*), Perataan laba (*earning Smoothing*). Tindakan peningkatan Laba (*earning smoothing*)

misalnya, dapat dilakukan manajer dengan maksud untuk mendapatkan kompensasi, sebagaimana yang telah dijelaskan Rajan dan Saouma (2006). Tindakan peningkatan laba pada akhirnya akan mengarah pada kekaburan laba (*Earning Opacity*) karena laba yang dilaporkan sudah tidak lagi menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Earning Opacity

Bhattacharya *et al.* (2003) memberikan definisi *earnings opacity* sebagai berikut: "opacity pendapatan suatu negara sebagai sejauh mana distribusi pendapatan perusahaan yang dilaporkan di negara itu gagal memberikan informasi tentang distribusi pendapatan ekonomi perusahaan yang benar, tetapi tidak dapat diobservasi di negara itu. Karena penghasilan yang dilaporkan dari suatu perusahaan tertentu di suatu negara sama dengan pendapatan ekonomi yang tidak dapat diobservasi ditambah dengan istilah kebisingan, ketidakjelasan laba suatu negara hanyalah kurangnya rata-rata informasi dari laba yang dilaporkan di negara itu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa *earnings opacity* merupakan distribusi laporan laba perusahaan gagal memberikan informasi mengenai distribusi laba ekonomi yang benar, tetapi tidak terukur. Laporan laba perusahaan (pada level negara) sama dengan laba ekonomi yang tak terukur ditambah *noise term*; *earnings opacity* (pada level negara) merupakan rata-rata sederhana dari *lack* keinformasian laporan laba. Definisi tersebut mengacu pada kerangka konseptual yang dinyatakan oleh Bushman dan Smith (2001).

Informasi akuntansi keuangan dapat diidentifikasi melalui tiga hal yaitu: (1) Informasi akuntansi keuangan membantu investor untuk membedakan antara investasi baik dan buruk; (2) Informasi akuntansi keuangan membantu investor membedakan manajer yang baik dan buruk, menurunkan *agency cost*, dan menurunkan biaya modal perusahaan; dan (3) Informasi akuntansi yang berkualitas (*accounting quality*) dapat menurunkan asimetri informasi yang



disebabkan oleh *earnings opacity*. Secara khusus, Bhattacharya *et al.* (2003) menggunakan tiga pengukuran angka laba yang mengarah *earnings opacity* yaitu:

a. *Earnings aggressiveness*

Didefinisikan sebagai tindakan manajemen yang mengarah pada kecenderungan menunda pengakuan rugi dan mempercepat pengakuan laba, dan selanjutnya berdampak pada penurunan kualitas laba (Altamuro *et al.*, 2005). *Earnings aggressiveness* merupakan tindakan manajemen yang berhubungan dengan manipulasi laba (Bedard dan Johnstone, 2004). Manipulasi laba dapat dilakukan dengan cara menaikkan nilai komponen akrual (seperti inventory) dan pada saat yang sama menurunkan biaya, sehingga laporan laba lebih tinggi daripada laba sesungguhnya (Chan *et al.*, 2001). Jika perusahaan melakukan *aggressive accounting*, maka nilai buku sekarang dan laba lebih tinggi, tetapi *forecast* laba menjadi rendah dan biaya modal (dan atau laba normal) meningkat (Kothari, 2001). Kebijakan *aggressive accounting* antara lain dilakukan melalui kebijakan akrual. Motivasi manajemen akrual yang didasari oleh perilaku *opportunistic* berhubungan dengan kompensasi (Beaver, 2002).

Beberapa literatur menunjukkan bahwa *earnings aggressive* diukur dari *level* atau total akrual (Dechow *et al.*, 1995; Barth *et al.*, 2001; Bhattacharya *et al.*, 2003). Secara khusus, Bhattacharya menentukan *earnings aggressiveness* diukur berdasarkan total *accruals* yang diperoleh dari perubahan total *current assets* dikurangi perubahan total *current liabilities*, perubahan kas, depresiasi/amortisasi, ditambah perubahan hutang jangka panjang jatuh tempo saat ini dan perubahan hutang pajak. Semua komponen akrual dibagi total assets tahun sebelumnya.

Pengukuran akrual dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu kualitas akrual dan *level* akrual. Kualitas akrual merupakan estimasi dari arus kas operasi periode sebelumnya, saat ini, dan periode yang akan datang pada perubahan modal kerja. Residual dari estimasi tersebut merefleksikan akrual

yang tidak berhubungan dengan realisasi *cash flow*; dan standar deviasi dari residual tersebut merupakan kualitas akrual pada *level* perusahaan, dimana standar deviasi tinggi menunjukkan kualitas akrual rendah. Selanjutnya, kualitas akrual digunakan sebagai pengukur kualitas laba (Sloan, 1996; Dechow dan Dichev, 2002; Francis, 2004)

Sedangkan *level* akrual didasarkan pada perubahan modal kerja yang dihitung dari perubahan *account receivable* ditambah perubahan *inventory* dan *assets* lain, dikurangi perubahan *account payable* dan perubahan *taxes payable*. Beaver (2002) menyatakan bahwa total (*aggregate*) akrual tidak dapat menangkap pertumbuhan laba jangka panjang dan secara potensial *misspecified*. Dengan kata lain, total (*aggregate*) akrual mengarah pada *earnings opacity* (Bhattacharya *et al.*, 2003).

Berdasarkan konsep tersebut, maka *earnings aggressiveness* diukur atas dasar total (*aggregate*) akrual, dan diformulasikan sebagai berikut (Bhattacharya *et al.*, 2003).

$$\text{EARN.AGRS}_t = (\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta \text{CASH}_t + \Delta \text{STD}_t - \text{DEP}_t + \text{DTP}_t) / \text{TA}_{t-1}$$

- EARN.AGRS_t : Earnings Aggressiveness periode t
- ΔCA_t : Perubahan Current Assets (Current Asset_t - Current Asset_{t-1});
- ΔCL_t : Perubahan Current Liabilities (CL_t - CL_{t-1});
- Δcash_t : Perubahan Cash (Cash_t - Cash_{t-1});
- ΔSTD_t : Perubahan Short Term Debt (STD_t - STD_{t-1}); DEP_t: Depresiasi dan Amortisasi periode t;
- ΔTP_t : Perubahan Tax Payable (TP_t - TP_{t-1}); TA_{t-1} Total Assets periode t-1.

b. *Earnings smoothing*

Merupakan tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba secara *smooth* sepanjang waktu. Jika laba akuntansi secara *artificial smooth*, maka angka laba tersebut gagal menggambarkan secara benar kinerja ekonomi, sehingga menurunkan keinformasian laporan laba, dan mengarah pada *earnings opacity*.

Pada literatur sebelumnya, misalnya



Imhoff (1977) mencoba memisahkan perilaku *artificial smoothing* dari pengaruh tindakan *real smoothing* atau *naturally smoothing*. Imhoff menyatakan bahwa *sales revenue* merupakan hasil dari *real economic* perusahaan, dimana *real economic* adalah hasil dari aktivitas *real smoothing*. Keberadaan perilaku *artificial smoothing* diukur dengan membandingkan antara varian *ordinary income* dan varian penjualan.

Eckel (1981) menyatakan bahwa *income smoothing* dibedakan dalam dua streams: dan *intentionally smoothed by management*. Pada stream pertama, dinyatakan bahwa *income smoothing* terjadi secara alami (*naturally*), dan merupakan proses yang secara melekat (*inherently*) menghasilkan *smooth income stream*; sedangkan pada stream kedua, *income smoothing* terjadi karena manajemen menggunakan teknik *real smoothing* atau *artificial smoothing*. *Real smoothing* terjadi ketika manajemen mengambil tindakan (*actions*) pada saat struktur ekonomi (*revenue generating*) menghasilkan *income smoothing*. Sedangkan *artificial smoothing* terjadi ketika manajemen memanipulasi *timing* akuntansi untuk menghasilkan *income smoothing*.

Albrecht dan Richardson (1990) mencoba mengukur laba (*income*) diprediksikan menjadi obyek *smoothing* antara lain: laba operasi (*operating income, OI*), laba dari operasi (*income from operations, IO*), laba sebelum pos luar biasa (*income before extraordinary items, IE*), dan laba bersih (*net income, NI*). *Operating income (OI)* didefinisikan sebagai penjualan dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi selain depresiasi dan amortisasi; *IO* didefinisikan sebagai *OI* dikurangi depresiasi dan amortisasi.

Pada perkembangan selanjutnya, tindakan manajemen yang mengarah pada *earnings smoothing* dapat dideteksi melalui komponen-komponen akrual Bhattacharya *et al.*, (2003), dan analisis terhadap perubahan *return on net operating asset* (Penman, 2003). Penman menyatakan bahwa semakin tinggi *current operating income* yang dimanipulasi manajemen, semakin menurunkan *return on net operating asset* (RNOA) periode

mendatang.

Earnings smoothing dapat diukur dengan berbagai pendekatan. Misalnya, Eckel (1981) membedakan perusahaan diklasifikasikan ke dalam *smoother* dan *non-smoother* atas dasar koefisien variasi laba (*income*) terhadap penjualan, dihitung dengan rumus:

$$CV_{\Delta I} / CV_{\Delta S}$$

Dimana

- *CV*: koefisien variasi;
- ΔI : Perubahan laba (*income*); dan
- ΔS : Perubahan penjualan.

Perusahaan diklasifikasikan sebagai *smoother* apabila koefisien variasi kurang dari satu (< 1), dan sebagai *non-smoother* jika koefisien variasi sama dengan atau lebih dari satu (≥ 1). Model pengukuran ini juga digunakan oleh Albrecht dan Richardson (1990); dan Michelson *et al.* (1995). Sementara, Moses (1987) mengukur perilaku *smoothing* dihitung dengan membandingkan antara *prechange earnings* dan *expected reported earnings*.

Bhattacharya *et al.* (2003) menentukan *earnings smoothing* dari korelasi antara perubahan akrual dan perubahan arus kas dibagi *lagged total assets*. Sesuai dengan sifat beberapa proses akuntansi akrual, korelasi diharapkan negatif. Angka korelasi yang semakin besar mengindikasikan *earnings smoothing* semakin besar pula, sehingga mengakibatkan *earnings opacity* juga semakin besar.

Francis *et al.* (2004) mengukur *smoothness* dari rasio antara variabilitas laba dan variabilitas arus kas. Pengukuran ini didasarkan pada argumentasi atribut laba diturunkan dari pandangan bahwa manajemen menggunakan informasi privatnya mengenai *future income* untuk "meratakan" (*smooth*) fluktuasi yang terjadi, sehingga laporan laba lebih representatif dan lebih berguna. Model pengukuran ini juga digunakan oleh Ecker *et al.* (2006).

Tucker dan Zarowin (2006) mengukur *income smoothing* dengan korelasi negatif



antara perubahan *proxy* akrual diskresi dan perubahan *pre-discretionary income*. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa ada seri laba yang di-*manage* pada awal periode (*pre-managed income*) dan manajer menggunakan akrual diskresi untuk seri laba *smooth*. Korelasi negatif yang semakin besar menunjukkan *income smoothing* semakin besar. Laba yang semakin *smooth* (korelasi negatif yang semakin kecil) menunjukkan laba semakin informatif, dan memberikan sinyal positif kepada investor.

Berdasarkan literatur-literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan konsep *artificial smoothing*, dimana manajemen dapat melakukan manipulasi *timing* akuntansi untuk menghasilkan *income* atau *earnings smoothing*; maka manajemen melakukan *smoothing* melalui pos-pos laporan keuangan. Items atau pos-pos laporan keuangan yang sering menjadi obyek *smoothing* adalah laba dan akrual. Laba yang dijadikan obyek *smoothing* antara lain: laba operasi (*operating income, OI*), laba sebelum pos luar biasa (*net income before extraordinary items, NIBE*), dan laba bersih (*net income, NI*). Sedangkan akrual yang sering menjadi obyek *smoothing* adalah akrual modal kerja dan total akrual.

c. *earnings opacity*

Yang ketiga yaitu *loss avoidance* merupakan tindakan manajemen laba dengan cara menghindari laporan laba negatif. Secara konseptual, *loss avoidance* didefinisikan sebagai perilaku *earnings management* yang memfokuskan pada laporan laba dengan cara menghindari laba negatif (rugi), menghindari penurunan laba (Burgstahler dan Dichev, 1997; Burgstahler dan Eames, 2003; Philips *et al.*, 2003), menghindari kegagalan para analis dalam memforecast laba (Philips *et al.*, 2003), dan menghindari biaya kegagalan kontrak hutang seperti *debt covenants* (Chao *et al.*, 2004). Perilaku *loss avoidance* juga merupakan hubungan antara laba dan kinerja ekonomi, sehingga berdampak meningkatkan *earnings opacity* (Bhattacharya *et al.*, 2003). Berdasarkan konsep tersebut, maka *loss avoidance* yang dilakukan oleh manajemen

dalam *earnings management* dapat menghasilkan dua kemungkinan, yaitu *loss avoid* dan *earnings decrease*. Ketika perusahaan hanya memperoleh laba yang relatif kecil (turun), manajemen terdorong untuk melaporkan laba dengan cara menghindari kerugian (*loss avoid*).

Sebaliknya, jika laba perusahaan relatif besar (meningkat), manajemen terdorong untuk melaporkan laba dengan cara menurunkan laba (*earnings decrease*) (Burgstahler dan Eames, 2003). Semakin tinggi manajemen menghindari laba negatif (*higher loss avoidance*) semakin tinggi pula terjadi kekaburan laba (*earnings opacity*). Dengan demikian perilaku *loss avoidance* akan mengarah pada kekaburan laba (*earnings opacity*), dan *earnings opacity* akan berdampak pada kinerja saham yang semakin menurun.

Bhattacharya *et al.* (2003) mengukur *loss avoidance* atas dasar rasio antara *earnings* positif terkecil minus *earnings* negatif terkecil dibagi dengan jumlah keduanya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loss avoidance} = \frac{\text{SPE} - \text{SNE}}{\text{SPE} + \text{SNE}}$$

- SPE = *Small positive earnings* yang didapat dari *net income* dibagi total assets, dimana hasilnya antara 0 sampai dengan 1; dan
- SNE = *Small negative earnings* yang didapat dari *net income negatif (loss)* dibagi total assets; dimana hasilnya antara -1 sampai dengan < 0.

Sementara Burgstahler dan Eames (2003) mencoba mendeteksi *Earnings Management* Melalui Analisis *Loss Avoidance* dan *Earnings decrease*. Pada analisis ini, *Earnings Management* merupakan fungsi dari *premaneged earnings* dan *threshold level* dasar pemikirannya bahwa *forecast error* merupakan kombinasi dari *earnings*, E^{PRE} *threshold* T_i . Ketika E^{PRE} positif atau lebih besar dari pada batas kerugian. T_i

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi *small negative earnings forecast* i (atau *small negative changes*) dengan realisasi



small negative earnings. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *earnings management* untuk menghindari kerugian kecil (*avoid small losses*) dan *earnings management* untuk menghindari penurunan laba (*avoid earnings decreases*) tidak terbukti.

Tax Avoidance

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya (UU KUP No. 16 Tahun 2009 Pasal 1 ayat). Kontribusi yang bersifat memaksa itu menimbulkan perlawanan dari wajib pajak dengan memanfaatkan celah dari perundang-undangan yang berlaku dengan melakukan strategi dan cara-cara yang legal. Strategi tersebut dapat di tuangkan dalam perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan.

Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) merupakan upaya untuk meringankan beban pajak dengan cara legal tanpa melanggar undang-undang perpajakan. Penghindaran pajak telah dipandang sebagai kegiatan penghematan pajak yang meningkatkan nilai perusahaan. Annisa dan Kurniasih (2012) mendefinisikan bahwa Tax Avoidance merupakan strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak. Sedangkan mardiasmo (2013), menyatakan bahwa Tax Avoidance (penghindaran pajak) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang-Undang yang ada. Dengan kata lain merupakan suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum di atur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Beberapa definisi yang telah di uraikan diatas dapat kita ketahui bahwa Tax Avoidance

dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk membuat beban pajak yang akan dibayarkan menjadi lebih rendah karena perusahaan menganggap bahwa beban pajak sebagai tambahan biaya dan dapat mengurangi laba perusahaan. Dalam penelitian Hoque, et al. (2011) dan Puspita dan Harto (2014) diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu:

- 1) Menampakkkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.
- 2) Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
- 3) Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
- 4) Membebankan depresiasi produksi yang berlebihan dibawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak.
- 5) Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industry manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

Tax Avoidance perusahaan menyajikan tantangan serius untuk mengefektifkan administrasi undang-undang pajak. Penghindaran pajak melibatkan pengeturan transaksi untuk memperoleh keuntungan pajak, manfaat atau pengurangan dalam cara yang tidak di inginkan oleh undang-undang pajak.

3. METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dilakukan analisis regresi linear berganda (Multiple Linear Regression) dengan bantuan program SPSS 21.0 For windows. Hasil penelitian berupa Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, dan teknis Pengujian Hipotesis.

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum Melakukan Pengujian Menggunakan Uji regresi Linear berganda,



terlebih dahulu data harus memenuhi syarat asumsi klasik, yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non-parametrik kolmogorov-smirnov* (K-S). Uji *kolmogorov smirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Penerapan pada uji *kolmogorov smirnov* adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Lebih lanjut, jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, atau data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Jika variabel-variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel

bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas adalah nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0,10 dan VIF adalah 10. Apabila nilai *tolerance value* kurang dari 0,10 atau VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

ii.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), yaitu dengan deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi



heteroskedastisitas. Kemudian uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melakukan uji glesjer. Uji ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Model Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan menggunakan program SPSS 21.0 *for windows*. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan dengan persamaan berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Tax

A :Konstanta

X1 : Earning Agressivines

X2 : Earning Smoothing

X3 : Los avoidance

E : Standar error

Analiss regresi linier berganda disamping untuk mengukur kekuatan hubungan antara Dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen, Jadi analisis regresi berganda merupakan analisa untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel Earning Agressivines, Earning Smoothing dan Los Avoidance terhadap Kepatuhan Pajak pada perusahaan yang makasud di Bursa Efek Indonesia.

Apabila koefisien β bernilai positif (+) maka terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, demikian pula sebaliknya, bila koefisien β bernilai negatif (-) hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

Teknik Pengujian Hipotesis

a. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan Variasi-variabel terikat, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang celi berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji Statistik t

Uji t-Statistik Pengujian yang dilakukan ini untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel secara individual (parsial) terhadap sebuah variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan thitung dengan t tabel (Ghozali, 2011).

- Jika thitung < t tabel atau nilai signifikan uji t > 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya variabel bebas yang diuji secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika thitung > t tabel atau nilai signifikan uji t < 0,05 maka H_0 ditolak, yang artinya variabel bebas yang diuji secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan uji t < 0,05 atau F hitung > F tabel maka pengaruh terhadap variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai signifikan uji t > 0,05 atau F hitung < F tabel maka pengaruh terhadap variabel bebas (X).

c. Uji Statistik F

Uji F (Hipotesis Koefisien Secara Menyeluruh) Pengujian ini bertujuan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (stimultan) terhadap variabel terikat. Pengujian ini

dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai signifikan uji $F > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel-variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan uji $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengujian berganda (serempak) dengan melakukan uji F hitung, dengan mencari besarnya F hitung yang akan dibandingkan dengan F tabel. Pengujian F hitung digunakan untuk mengetahui kualitas keberartian regresi antara tiap-tiap variabel bebas (X) secara serempak/bersamaan terdapat pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Y) Kriteria Pengujian (Ghozali, 2011):

- Jika nilai signifikan $> 0,05$, atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika nilai signifikan $> 0,05$, atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan pemilahan sampel secara acak (*Proposive sampling*). Maka jumlah sebanyak 26 sampel perusahaan, maka dengan jumlah sampel yang telah ditentukan selama tiga tahun sebanyak 78 sampel (26 x 3).

Tabel 5
Deskripsi Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Terdaftar BEI Tahun 2018-2020	177
Jumlah Sampel (26 Perusahaan X 3 Tahun)	78

Sumber: Data Perusahaan Terdaftar di BEI 2018-2020

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif merupakan analisis atau cara yang digunakan untuk mengklasifikasi secara jelas sebuah atau suatu data yang akan dilihat dari perolehan nilai maksimum atau yang tertinggi, perolehan nilai minimum atau nilai paling kecil, serta nilai rata-rata (Mean), dan nilai standar yang menjadi deviasi, maka variable yang akan digunakan untuk menghitung serta mengetahui perhitungan pengujian statistic deskriptip adalah *Earnings Aggressivines*, *Earnings Smoothing*, *Los Avoidance*, dan *Tax Avoidance*. Dapat dilihat dari tabel berikut ini hasil uji StatistikDeskriptip dalam tabel dibawah ini.

Tabel 6
Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
tax avoidance	1.8017	.79246	65
earnings aggressivines	2.3315	1.38266	65
earning Smoothing	2.4328	.90282	65
loss avoidance	1.8282	.90230	65

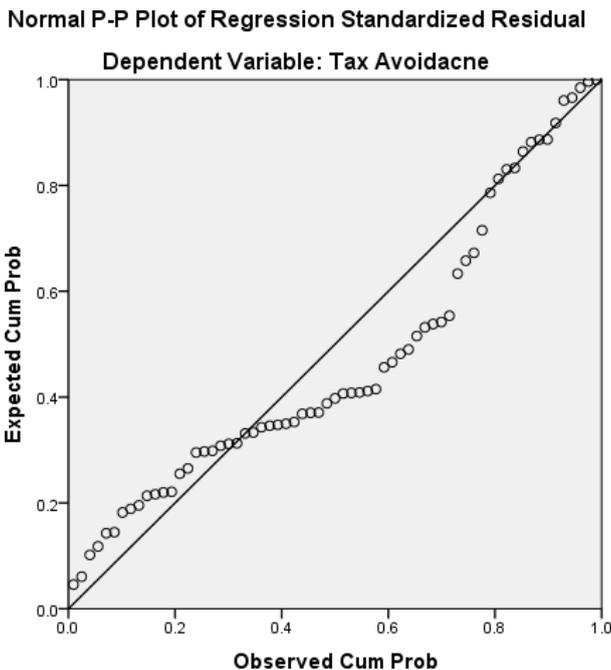
Sumber: output SPSS 24.0 *for windows* berdasarkan hasil penelitian 2021

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirno (K-S)*. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat nilai signifikansi residual, jika signifikansi lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal. Berikut ini gambar grafik uji normalitas data pada grafik *Kolmogorov-Smirno (K-S)*.

Gambar 2
Uji Normalitas Data



Sumber: output SPSS 24.0 *for windows* berdasarkan hasil penelitian 2021

Berdasarkan dari grafik dari hasil uji normal probality plot terlihat bahwa dengan gambar titik-titik menyebar disekitar dan dibagian garis diagonal, serta penyebaran titik mengikitu ke-arah garis diagonal. Sehingga model regresi yang akan digunakan menjadi layak dipakai untuk dapat dianalisa dari pengaruh variabel adalah *Earnings Aggressivines*, *Earnings Smoothing*, *Los Avoidance*, terhadap *Tax Avoidance*

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai tolerance dan *VIF*. Menurut Imam Ghozali (2011:107-108), tidak terjadi gejala multikolonieritas, jika nilai tolerance > 0,10 dan *VIF* < 10,00.

Tabel 7
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Earnings Agresivines	.939	1.065
Earning Smoothing	.937	1.067
Loss Avoidance	.998	1.002

a. Dependent Variable: Tax Avoidacne

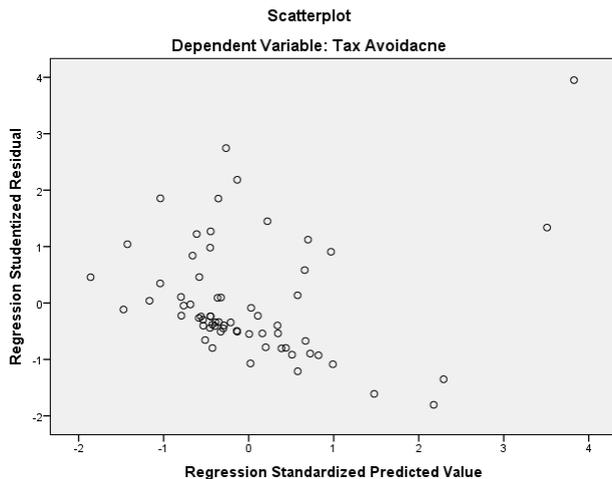
Sumber: output SPSS 24.0 *for windows* berdasarkan hasil penelitian 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* $1,000 < 0,10$ dan nilai *VIF* $1,000 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terjadi multikolinieritas antara variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi sudah tidak terjadi multikolinierita, antara variable independennya sehingga model regresi memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3
Uji Heterokedastisit



Sumber: output SPSS 24.0 *for windows* berdasarkan hasil penelitian 2021

Dari grafik *Scatterplot* yang ada pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2011).

c. Analisis Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji validitas data dapat diperoleh kesimpulan bahwa model telah dapat digunakan untuk melakukan pengujian Analisa regresi berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditunjukkan ringkasannya, seperti terlihat pada table dibawah ini.

Tabel 8
Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.633	.386		4.229	.000

Earnings Agresivines	-.180	.133	-.158	1.348	.183
Earning Smoothing	.309	.076	.474	4.046	.000
Loss Avoidance	-.083	.113	-.083	-.734	.466

Sumber: output SPSS 24.0 *for windows* berdasarkan hasil penelitian 2021

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 24.0 *for windows*: dapat dibuat persamaan sebagai berikut;

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 1,633 + (- 0,180 X_1) + 0,309 X_2 + (- 0,083) X_3 + e$$

Keterangan:

- Y :Tax Avoidance (Rp)
- A : Konstanta
- X1 : Earning Agresivines (Rp)
- X2 : Earning Smoothing (Rp)
- X3 : Los avoidance (Rp)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter variabel terkait
- E : Standar eror

Artinya :

- 1) Konstanta sebesar 1,633, artinya jika agresivines laba (X1). Earning Smothing (X2) dan Loss Avoidance (X3) nilainya tetapa (tidak mengalami perubahan) maka *Tax Avoidance*
- 2) Jika Earnings Agresivines (X1) naik sebesar Rp. 1, maka Tax Avoidance (Y) mengalami penurunan sebesar Rp. 180 dengan asumsi bahwa Earnings Smoothing (X1) dan Loss Avoidance (X2) bernilai Konstan.
- 3) Jika Earnings Smoothing (X2) naik sebesar Rp. 1, maka Tax Avoidance (Y) juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 390 dengan asumsi bahwa Earnings Agresivines (X1) dan Loss Avoidance (X3) bernilai Konstan
- 4) Jika Loss Avoidance (X3) naik sebesar Rp. 1, maka Tax Avoidance (Y) mengalami penurunan sebesar Rp. 83 dengan asumsi bahwa Earnings Agresivines (X1) dan



Earnings Smoothing (X2) bernilai Konstan

1) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien detreminasi menunjukkan besarnya variasi yang dapat dijeaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y yang dikuadratkan (*R square*). Nilai *R square* pada output SPSS sebagai berikut :

Tabel 9 Coesients Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.465 ^a	.216	.178	.81813

Sumber : output SPSS 24.0 *for windows* berdasarkan hasil penelitian 2021

Berdasarkan tabel 8 besarnya R² (*R square*) yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS sebesar 0,217. Dengan demikian besarnya pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat adalah sebesar 21,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 78,4 % dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menunjukan apakah masing- masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10 Uji Parsial (Uji-t) Coefficients^a

	Coefficients ^a		t	Sig.
	Standardized Coefficients	Standardized Coefficients		

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
		1	(Constant)	1.633	.386	
	Earnings Agresivines	-.180	.133	-.158	1.348	.183
	Earning Smoothing	.309	.076	.474	4.046	.000
	Loss Avoidance	-.083	.113	-.083	-.734	.466

Sumber : output SPSS 24.0 *for windows* berdasarkan hasil penelitian 2021

Diketahui nilai Signifikan pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar 0,183 > 0,05. Varibel X1 memiliki nilai t hitung - 1,348 < t tabell 1,664, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 t i dak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X1 tidak mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan Earning Agresivines tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t hitung 4,046 > t tabel 1,664, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Earning Smoothing berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Tax Avoidance.

Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X3 terhadap Y adalah sebesar 0,466 > 0,05 dan nilai t hitung 0,734 < t tabel 1,664, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 tidak memiliki kontribusi nyata terhadap Y. Loss Avopidance tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

2) Uji Simultan

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yang meliputi Konsumsi Rumah Tangga (X1), Jumlah Pendudk (X2) dan Pengeluaran Pemerintah (X3), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu

Pendapatan Asli Daerah. Dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 11
Uji semultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11.275	3	3.758	5.615	.002 ^b
Residual	40.829	61	.669		
Total	52.105	64			

Sumber : Output SPSS 20.0 for Windows berdasarkan hasil penelitian, 2021

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh Earnings Aggressives (X1), Earnings Smoothing (X2), dan Loss Avoidance (X3) secara simultan terhadap Tax Avoidance Y adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai F hitung $5,615 > F$ tabel 2,720 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan Aggressives laba (X1), Earning Smoothing (X2), dan Loss Avoidance (X3) berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance Y.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh *Earnings Aggressivines*, *Earnings Smoothing*, *Los Avoidance*, terhadap **Tax Avoidance** yang telah di uraikan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Earnings Aggressivines terhadap Tax Avoidance

Earning Aggressivines sebagai Tindakan manajemen yang mengarah pada kecenderungan menunda pengakuan rugi dan mempercepat pengakuan laba yang akan berdampak pada penurunan kualitas laba. Earning aggressiviness merupakan kecenderungan dalam pengakuan keuntungan ekonomi yang lebih cepat dan pengakuan kerugian ekonomi yang lebih lambat. Deviden yang dibagikan pada umumnya juga akan meningkat saat laba perusahaan tinggi

(Sunarto *et al.* 2016).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat berpengaruh signifikan antara Agresivitas laba terhadap Tax Avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin agresive laba sebuah perusahaan maka Tax Avoidance yang dilakukan akan semakin rendah. Dalam peneeletian ini keagresipan laba diukur atas dasar total (*aggregate*) akrual. Hasilnya terlihat pada nilai signifikasi pengujian sebesar 0,183 berada diatas tingkat signifikasi 0,05 sehingga keagresipan lab sebuah perusahaan menyebabkan Tax Avoidance yang rendah. Hasil tersebut menunjukan semakin agrresif laba maka tax avoidance yang dilakukan semakin rendah.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa keagresifan laba berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tax Avoidance perusaan manufaktur terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 -2020. Dibawa kerangka teori Agency dimana daman pemisahan fungsi control (manajemen) yang memiliki akses langsung terhadap perusahaan dengan fungsi pemegang saham. hal ini menyebabkan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak karena informasi laba perusahaan telah dikaburkan oleh perusahaan. keagresifan laba tujuannya memaksimalkan keuntungan individual sehingga untuk melakukan penghindaran pajak lebih kecil hal ini dikarenakan tax avoidance dilakukan untuk kepentingan perusahaan.

b. Earnings smoothing terhadap Tax Avoidance

Earnings smoothing merupakan tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba secara *smooth* sepanjang waktu. Jika laba akuntansi secara *artificial smooth*, maka angka laba tersebut gagal menggambarkan secara benar kinerja ekonomi, sehingga menurunkan keinformasian laporan laba. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa earnins smoothing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin agresif perusahaan melakukan perataan laba maka Tax



Avoidance yang dilakukan semakin tinggi.

Dalam penelitian ini earnings smoothing diukur dengan berbagai pendekatan. Eckel (1981) membedakan perusahaan diklasifikasikan ke dalam *smoother* dan *non-smoother* atas dasar koefisien variasi laba (*income*) terhadap penjualan. Hasilnya terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,000 berada dibawah tingkat signifikansi 0,05 sehingga earning smoothing sebuah perusahaan menyebabkan Tax Avoidance yang semakin tinggi. Tindakan pengakaburan laba yang kedua ini dimana manajemen telah diatur dengan cara diburukkan dengan melakukan income smoothing sebagai bentuk tax avoidance.

Bila perusahaan semakin besar melakukan income smoothing maka perusahaan tersebut meningkatkan tax avoidance. Namun sebaliknya jika perusahaan kurang melakukan income smoothing untuk mengaburkan laba perusahaan maka dinilai Tindakan tax avoidance rendah.

Berdasarkan analisis dapat tersebutlah dapat disimpulkan bahwa earning smoothing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance perusahaan manufaktur terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 -2020. Dibawah kerangka teori Agency adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen pemilik dan pemilik sebagai principal. Asimetri informasi muncul karena manajemen lebih menegetahui informasi internal mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Kecenderungan manajemen untuk mencari keuntungan sendiri (Moral of Hazard). Akhirnya manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba sesuai keinginan.

c. Loss avoidance terhadap Tax Avoidance

Loss avoidance merupakan tindakan Earnings Opacity dengan cara menghindari laporan laba negatif. Secara konseptual, *loss avoidance* didefinisikan sebagai perilaku *earnings management* yang memfokuskan pada laporan laba dengan cara menghindari laba negatif (rugi), menghindari penurunan laba (Burgstahler dan Dichev, 1997). Dari hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat berpengaruh signifikan anantara loss avoidance terhadap Tax Avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah perusahaan melakukan penghindaran kerugian maka Tax Avoidance yang dilakukan akan semakin rendah.

Dalam penelitian ini loss avoidance diukur atas dasar rasio antara *earnings* positif terkecil minus *earnings* negatif terkecil dibagi dengan jumlah keduanya. Hasilnya terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,466 berada diatas tingkat signifikansi 0,05, sehingga loss avoidance sebuah perusahaan menyebabkan Tax Avoidance rendah. Hasil tersebut menunjukkan semakin besar perusahaan melakukan loss avoidance maka tax avoidance yang dilakukan semakin rendah hal ini dikarenakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak karena informasi laba perusahaan telah dikaburkan oleh perusahaan begitupun perusahaan tidak perlu lagi memanfaatkan celah pajak yang ada karena laba manajemen perusahaan telah melakukan kekaburan laba.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa loss avoidance berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tax Avoidance perusahaan manufaktur terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 -2020

Dalam kerangka teori agency, adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen, hal ini muncul karena keinginan manajemen untuk melakukan tindakan sesuai kepentingan dan dapat mengorbankan kepentingan principal dalam mendapatkan profabilitas perusahaan.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah di uraikan dalam pembahasan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Earnings Aggressivines berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur terdatar di BEI tahun 2018 -2020. Hal ini



terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,183 berada diatas nilai signifikansi 0,05.

2. Earnings smoothing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,000 ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi dibawah dari 0,05.
3. Loss avoidance berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2018 -2020. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,446 berada diatas nilai signifikansi 0,05.

Saran

- 1 Perusahaan go public harus berhati - hati dalam melakukan tindakan Tax Avoidance karena mengandung resiko yang sangat tinggi dengan peraturan perpajakan di Indonesia.
- 2 Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat menambahkan beberapa variable lain yang diduga dapat dijadikan sebagai cela bagi perusahaan dalam melakukan tax avoidamce

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F.Lestari, S. 2019. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*, Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol.4 No.1.
- Altamuro, J.; A.L. Beatty; and J. Weber. 2005. "The Effects of Accelerated Revenue Recognition on Earnings Management and Earnings Informativeness: Evidence from SEC Staff Accounting Bulletin No. 101." *The Accounting Review*, Vol. 80, No. 2, April: 373 – 401.
- Andi Arman & M. Mira. 2021. *Does Tax Avoidance make Do Earning Opacity Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 4, No 1.*
- Andriani, L., Mayar Afriyenti, M. 2019. *Kualitas*

Akrual Memoderasi Earnings Opacity Terhadap Biaya Ekuitas, Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 1, No 3, Seri E.

- Bambang Supomo, d. I. (2009) *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, (PertamaYed). Yogyakarta:
- Bhattacharya, U; H. Daouk; and M. Welker. 2003. "The World Price of Earnings opacity." *The Accounting Review*, Vol. 78, No. 3, July: 641 – 678.
- Bushman, R.M. and Smith. 2001. "Financial Accounting Information and Corporate Governance." *Journal of Accounting & Economics* (32): 237– 333.
- Darma, R., Tjahjadi, Y.D.J.,Mulaynai, S.D. 2018. *Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance , Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Magister Akuntansi Trisakti. Vol. 5 No. 2
- Eckel, N. 1981. "The Income Smoothing Hypotheses Revisited." *Abacus*, June: 28 – 40.
- Fadillah, D., Afriyenti., M. 2020. *Pengaruh Corporate Governance, Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan Terhadap Asimetris Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar DiCgpi Tahun 2014-2018)*, Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 2, No 1, Seri B.
- Fitriany, L.C., Azwir Nasir, A.Illham, E. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013)*, JOM Fekon Vol. 3 No. 1.
- Francis, J.; R. LaFond; P.M. Olsson; and K. Schipper. 2004. "Costs of Equity and Earnings Attributes." *The Accounting Review*, Vol.79, No.4, Oktober:967–1010.
- Ghozali, I. (2011). "Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, M.N., Nuzula, N.F. 2019. *Pengaruh Transfer Pricing Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2018)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 75 No. 1 .
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. "Theory of



the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, (3): 305 – 360.

- Kothari, S.P. 2001. "Capital Market Research in Accounting." *Journal of Accounting & Economics*, (31): 105 – 231.
- Kristanto, S.B. 2015. *Dampak Praktek Manajemen Laba Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 11, No.2, Universitas Kristen Krida Wacana
- Kurniasih, L., Suranta, S., Iskak. M. 2016. *Insentif Manajemen Pajak dan Manajemen Laba*, Jenis Sesi Paper: Full paper Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Kusumawati, M.D. 2020. *Pendeteksi Manajemen Laba: Beban Pajak Tangguhan Atau Kualitas Akrua Pajak Penghasilan*, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Vol. 9, No. 1.
- Lestaria, N., Ningrumb, S.N. 2018. *Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi*, Journal of Applied Accounting and Taxation Article History Vol. 3, No. 1.
- Malau, M., Murnawingsari, E., Mayangsari, S., Aryati, T. 2019. *Pengaruh Opasitas Laba, Asimetri Informasi, Dan Keinformatifan Laba Terhadap Biaya Ekuitas Di Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume. 6 Nomor. 1.
- Mardiasmo, 2011, *Perpajakan* (Edisi Revisi), Yogyakarta, Andi Yogyakarta
- Nadya Winda Sari, N.W., Pratomo, D., Yudowati, S.P. 2016. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2015)*, e-Proceeding of Management : Vol.3, No.2.
- Nurhandono, F., Firmansyah, A. 2017. *Lindung Nilai, Financial Leverage, Manajemen Laba Dan Agresivitas Pajak*. Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, Vol. 17 No.1
- Pohan. (2013). *Manajemen perpajakan strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rajan, M.V. and R.E. Saouma. 2006. "Optimal Information Asymmetry." *The Accounting Review*, Vol. 81, No. 3, May: 677 – 712.
- Santana, D.K.W., Wirakusuma, M.G. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.14.3 Hal: 1555-1583
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canada: Practice Hall.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodes)*. Bandung : Alfabeta
- Sunarto, P. Oktaviani, dan R. M. Hardiningsih. 2016. "Kualitas Akrua Memoderasi Hubungan Earnings Opacity dengan Cost Of Equity." *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Tucker, J.W. and P.A. Zarowin. 2006. "Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?" *The Accounting Review*, Vol. 81, No. 1, January: 251 – 270.